

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang berakal tentunya memerlukan Pendidikan, dimana pendidikan adalah usaha untuk merubah pola fikir dan potensi yang ada pada diri masyarakat menjadi lebih baik. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat guru/pendidik dan peserta didik. Peserta didik adalah sebagai subjek dalam pembelajaran yang ingin mengembangkan potensi dirinya, sedangkan guru merupakan salah satu sumber belajar handal yang sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi permasalahan dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik. Hasil dari proses pembelajaran yang paling utama yaitu peserta didik dapat memahami materi yang telah diajarkan. Salah satu materi yang diajarkan di sekolah dasar yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Menurut Kemendikbud 2013 (dalam Widiadnyana, dkk. 2014, hlm. 2) bahwa “harapan yang utama dalam pembelajaran IPA agar siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, serta mampu menggunakan penalarannya dalam memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi”. Maka di Sekolah Dasar IPA bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, maupun menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.

Ilmu pengetahuan alam menurut Fowler & Fowler (dalam Ardana, 2013, hlm.2) didefinisikan sebagai “ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan

kejadian-kejadian kebendaan dan pada umumnya didasarkan atas hasil observasi atau pengamatan, eksperimen dan induksi”. Dede Salim, (2018, hlm. 10) mengemukakan “Proses pembelajaran IPA dikelas menitik beratkan pada suatu proses percobaan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini terjadi ketika pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami suatu konsep materi sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.”

Melalui pendidikan ilmu pengetahuan alam diharapkan para siswa akan memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar induktif dengan berbagai konsep dan prinsip ilmu pengetahuan alam. Kemampuan yang diperolehnya itu diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan prinsip-prinsip dari ilmu pengetahuan alam dengan teknologi, mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru di kelas V SDN Jomin Barat IV pada tanggal 20 Juni tahun 2020 didapatkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran IPA tergolong masih rendah. Hal ini terbukti dari proses pembelajaran dimana siswa masih kurang optimal dalam proses pembelajaran, siswa masih kurang dalam menafsirkan materi pembelajaran misalnya pengubahan gambar menjadi kata-kata atau sebaliknya, siswa juga masih kurang dalam menjelaskan materi pembelajaran (siswa hanya terpaku dalam teks buku dan kurang memahami konsep pembelajaran), siswa belum dapat mengklasifikasi suatu konsep dalam pembelajaran, siswa sulit membandingkan suatu konsep dengan konsep yang lain, misalnya membandingkan perbedaan dan persamaan suatu konsep. Hal ini membuat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran berkurang sehingga tidak tercapainya hasil pembelajaran yang telah di tentukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman berarti “mengerti benar akan suatu konsep, suatu gagasan atau pemikiran yang abstrak yang dapat diterima dan dipikirkan.” Selanjutnya menurut Shabrina (2015, hlm. 15) “pemahaman

adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Jadi dapat dipaparkan pemahaman konsep merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran agar ilmu yang didapat oleh siswa dapat digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemahaman konsep menurut Sri Yunita (2017. hlm. 87) mengatakan bahwa ‘pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya.’ Selanjutnya menurut Widiawati (2015. hlm. 2) menyatakan bahwa “pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar mencapai hasil belajar.”

Kurangnya pemahaman konsep pada proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dan siswa akan mengalami kesulitan saat proses pembelajaran. Permasalahan ini diperkirakan karena pembelajaran kurang memperhatikan dari segi proses. Adapun penyebab terjadinya gejala-gejala tersebut antara lain: a) pada saat pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak kondusif dalam pembelajaran, terlalu banyak bicara serta tidak suka memperhatikan penjelasan guru; b) pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran cenderung hanya terjadi satu arah (*teacher centered*); c) guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi pada saat pembelajaran berlangsung; d) pada saat menggunakan media pembelajaran siswa tidak dilibatkan secara fisik; (e) latar belakang keadaan orang tua; (f) pembelajaran yang lebih berorientasi pada ulangan atau ujian saja, mengingat keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari hasil tes atau ujian. Akibatnya, siswa dalam belajar sifatnya hanya menghafalkan konsep-konsep, teori-teori, ataupun rumus-rumus yang telah ada, sehingga tidak memberikan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang “Analisis Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Jomin Barat IV sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA masih belum optimal
2. Siswa tidak memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung
3. Proses pembelajaran yang kurang menarik
4. Kurangnya kontrol orang tua terhadap pembelajaran siswa

C. Pembatasan Masalah

Fokus dalam penelitian skripsi ini adalah “Analisis Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Kajian ini akan meneliti tentang pemahaman konsep siswa kelas V di SDN Jomin Barat IV

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SDN Jomin Barat IV?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Jomin Barat IV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SDN Jomin Barat IV.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Jomin Barat IV.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini mampu memberikan sumbangan teori sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, serta menambah wawasan dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang tepat untuk siswa.
- d. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri bab kesimpulan dan saran, dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I, merupakan bab pendahuluan yang dimulai dari a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian dan diakhiri dengan e) struktur organisasi skripsi.
2. Bab II, merupakan bab yang berisi kajian pustaka mengenai a) pengertian ilmu pengetahuan alam, b) pengertian kemampuan pemahaman konsep c) penelitian terdahulu d) kerangka pikir e) pertanyaan peneliti
3. Bab III, merupakan bab metode penelitian yang berisikan rincian mengenai a) pendekatan dan jenis penelitian, b) tempat dan waktu penelitian, c) subjek penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) instrumen penelitian, g) teknik keabsahan data, h) teknik analisis data.

4. Bab IV, merupakan bab yang berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari a) deskripsi lokasi penelitian, b) deskripsi hasil penelitian, dan c) pembahasan penelitian.
5. Bab V, merupakan bab yang berisi kesimpulan secara menyeluruh mengenai penelitian yang telah dilakukan. Yang terdiri dari penyajian, penafsiran, serta pemaknaan penelitian ini terhadap hasil temuan peneliti selama melaksanakan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah terlaksana.